

BAB III

DESKRIPSI LOKASI

A. Letak dan Lokasi Vihara Dharmakirti Palembang

Letak rumah ibadah Vihara Dharmakirti ini dapat ditempuh dengan dua jalan, yaitu terdapat dibagian pintu depan dibagian pintu belakang. Bagian depan Vihara Dharmakirti yaitu terletak di Jalan Kapten Marzuki Nomor 496, 20 Ilir D. III, Kecamatan Ilir Timur.1, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan Kode Pos 30121. Sedangkan Vihara Dharmakirti yang nampak pada bagian belakang yaitu terletak di Jalan Papera nomor 157 A, 20 Ilir D.III, Ilir Timur 1, kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Kode Pos 30121.¹

Vihara Dharmakirti ini memiliki luas bidang tanah kurang lebih yaitu kisaran 3.216 Ha dan di luar keliling Vihara Dharmakirti ini juga terdapat sebuah bangunan yang sudah dipagar secara paten yang mempunyai lebar kurang lebih 2 meter. Fungsi dari pagar tersebut adalah sebagai benteng keamanan Vihara Dharmakirti itu sendiri dari berbagai macam bahaya yang kemungkinan terjadi.

Vihara Dharmakirti ini terletak disekitar kamboja, bersebelahan dengan Sekolah Dasar Negeri 39, TPU Kamboja, Universitas Tridinanti, SMP Xaverius, dan selebihnya adalah perumahan warga.

B. Sejarah Berdirinya Vihara Dharmakirti Palembang

Berbicara mengenai rumah ibadah umat Buddha di Palembang yang salah satunya adalah Vihara Dharmakirti maka, hal tersebut tidak dapat lepas dari sejarah agama Buddha di Palembang pada masa kerajaan Sriwijaya yang pada masanya menganut agama Buddha terbesar yang pernah ada di Indonesia. Hal tersebut sudah menjadi rahasia umum dalam sejarah perkembangan agama Buddha di Indonesia. Dalam hal ini ditemukan beberapa penemuan data terpisah dari seorang peneliti yaitu oleh Ki Agus Imron Mahmud yang merangkum dan dijadikan satu data serta dideskripsikan bahwasannya pada perkembangan agama Buddha di Indonesia ini dimulai pada sekitar abad ke-5 Masehi.²

Pada masa itu, perkembangan agama Buddha di Indonesia sudah mulai berkembang secara luas di daerah pulau Jawa dan Sumatra. Walaupun begitu dalam perkembangannya penuh dengan hambatan dalam prosesnya. Kerajaan Sriwijaya mempunyai daerah kekuasaan yang sangat luas dan pusat peradabanya berada di Palembang Sumatera Selatan. Pada abad

¹Observasi, Langsung di Vihara Dharmakirti Palembang Pada 15 Oktober 2020.

²Ki Agus Imron Mahmud, *Sejarah Palembang*, Palembang: Angrek, 2004, hlm. 6

ke-5 tersebut wilayah kekuasaan Sriwijaya melebar mulai dari pulau Bangka sampai ke semenanjung Malaya. Kerajaan tersebut memiliki jalinan politik dan kebudayaan yang baik terhadap kerajaan Mataram yang dibawah kekuasaan dinasti Sailendra. Berdasarkan penelitian sejarawan, kedua kerajaan itu juga pernah menjalani masa perselisihan yang cukup lama. Hal tersebut juga mengundang perbedaan pendapat dengan sejarawan satu dengan sejarawan lainnya yang mempunyai penemuan bahwa, kerajaan Mataram yang terletak di Jawa Tengah dibawah kekuasaan Sanjaya pada tahun 778 pernah di duduki oleh kekuasaan Sriwijaya yang dimasa pemerintahan keturunan Sailendra yang berkeyakinan Buddha Mahayana yang dinamakan Pancapana. Sedangkan dari keturunan Sanjaya sendiri mempunyai keyakinan Brahma. Pada tahun 891 berasal dari keturunan Sailendra bernama Balaputra, melukiskan jejak kerajaan Sriwijaya yang dapat diketahui melalui adanya bangunan Vihara yang terletak dikota Nalanda yang diperuntukan bagi para ulama dari Sumatera.³

Berdasarkan histori agama Buddha di Palembang, maka hal tersebut tak luput dari adanya seorang tokoh yang mempeloporinya yaitu Bhante Ashin Jinarakkhita yang datang di Palembang pada tahun 1960 dan menepi di sungai Musi. Kedatangan Bhante Ashin Jinarakkhita tersebut guna menyebarkan agama Buddha berupa Dharma, hal tersebut dikarenakan setelah runtuhnya kerajaan Sriwijaya di Palembang maka, jejaknya Sriwijaya sebagai pusat agama Buddha terbesar di dunia juga ikut hilang tak berbekas di tanah Sumatera ini. Julukan atau sebutan khusus dari umat Palembang yang diberikan oleh Bhante Ashin Jinarakkhita adalah dikenal dengan *sukong*.⁴

Pada masa orde baru tersebut agama Buddha banyak mengalami berbagai ancaman dari berbagai macam komponen, sehingga hal tersebut mengakibatkan adanya agama Buddha yang sulit untuk tumbuh berkembang di Palembang. Setelah kedatangan Bhante Ashin Jinarakkhita di Palembang untuk memabarkan Dharma dan memperkenalkan agama Buddha, pada tahun 1964 Bhante Ashin Jinarakkhita melanjutkan perjalanannya ke Jambi.⁵

Pada mulanya didirikanlah bangunan yang bernama *Cetiya*, lalu lambat laun berkembang menjadi bangunan yang cantik nan indah yang dinamakan dengan Vihara. Selanjutnya, pada saat pergantian nama *Cetiya* menjadi Vihara tersebut di undanglah seorang *sukong* alias Bhante Ashin Jinarakkhita. Sebagian besar umat Buddha di Vihara Dharmakirti

³Tim Penyusun I Wayan Suarjaya, *Materi Kuliah Sejarah Perkembangan Agama Buddha*, Jakarta: CV. Dewi Kanaya Abadi, 2003, hlm. 269-270

⁴Wawancara dengan ibu *Cetya Cindy* Di Vihara Dharmakirti bagian staff informasi, pada 26 Januari 2021.

⁵Harpin Rivai, *Perjalanan Wihara Dharmakirti (Meniti Jejak Ashin Jinarakkhita Di Palembang)*, hlm.

adalah beretnis China (Tionghoa), selain sebagai umat terbesar masyarakat dan etnis China (Tionghoa) ini juga sebagai penyumbang dana terbesar dalam pembangunan dan didirikannya Vihara Dharmakirti tersebut. Oleh karena itu, dalam ornamen corak arsitektur pembangunannya pun tidak heran jika sesuai dengan kebudayaan China Tionghoa.⁶

Rumah ibadah umat Buddha di Palembang tepatnya di Vihara Dharmakirti ini berdiri pada waktu hari Kamis, 17 Mei 1962. Lalu, pada peresmiannya dihari Minggu, 08 Juli 1962 yang dilaksanakan oleh Gubernur Sumsel dan pejabatnya adalah Bapak H. Bastari. Rumah ibadah Vihara Dharmakirti ini yang mendirikannya adalah Yayasan Buddhakirti Palembang yang mana di masanya itu dipimpin oleh Bapak Goei Kim Hock, selanjutnya Yayasan Buddhakirti ini didirikan pada hari Rabu, 17 Mei 1961 dan hingga dalam kurun waktu sekarang Vihara Dharmakirti ini dipimpin dan dinaungi oleh Yayasan Buddhakirti Palembang.⁷

Vihara juga dapat diartikan sebagai tempat melaksanakan berbagai macam bentuk upacara keagamaan berdasarkan keyakinan, kepercayaan, dan tradisi umat Buddha. Vihara juga dapat dikatakan sebagai tempat berkumpulnya para *Bhante* (guru atau pengajar dalam agama Buddha), didalam Vihara tersebut para *Bhante* dapat melaksanakan pembelajaran agama agar lebih memahami Dhamma, serta dapat menjalankan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam Vihara Dharmakirti terdapat beberapa aliran, diantaranya aliran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aliran Theravada

Aliran Theravada adalah nama lain dari aliran pecahan dari *Hinayana*, Theravada yang saat ini mempunyai perkembangan di beberapa negara diantaranya yaitu terdapat di negara Srilangka, Birma dan Siam atau disebut juga sebagai Muangthai, dan Sarvastiwada yang mengindik di Mathura, Gandhara serta Kasmir.⁸

Theravada mempunyai arti "*jalan bagi kaum-kaum tua*".⁹ Pengikut Buddha Theravada berdasarkan adat yang ada meletakkan Sang Buddha itu sendiri serta ajarannya yang tertulis menggunakan bahasa Pali yang terdapat di kitab-kitab suci klasik dan dianggap sebagai intisari dari ajaran Theravada. Orang suci yang kerab disebut sebagai Sangha dan yang

⁶Wawancara, dengan Ibu Erni sebagai umat yang berkeyakinan Buddha Keturunan Tionghoa, 07 Februari 2021.

⁷Hendry Suryanto Dkk, *Buku Kenangan 50 Tahun, Emas Wihara Dharmakirti*, Palembang: Wihara Dharmakirti, 2012, hlm. 26-27

⁸Syamsudhuha Saleh, *Bahan Ajar Buddhisme*, UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2016, hlm. 81

⁹Michael Keence, *Agama-Agama Dunia*, Cet. Ke-5, Yongyakarta: Kanisous, 1970. hlm.70

mempunyai julukan sekumpulan Bhikkhu ini termasuk juga dalam bagian inti dari pengajaran dalam keyakinan Buddhis.¹⁰

2. Aliran Mahayana

Dalam aliran Mahayana ini mempunyai dua kunci ciri pokok ajaran yaitu tentang *Bodhisattwa* dan *Sunyata*. Aliran *Mahayana* ini diartikan dengan kereta besar itu adalah perjalanan yang besar, yang dapat dilewati dengan pengikut Buddhis guna mejadikannya sebagai Buddha melalui perjalanan Bodhisattwa. Selain itu, dalam perjalanan untuk menjadi Bodhisattwa tersebut adalah menjadikan dan mempunyai sifat-sifat yang luhur dalam budi pekerti seperti Bodhisattwa.¹¹

Dalam ciri pokok ajaran Mahayana adalah *Sunyata*. Sunyata ini diartikan sebagai suatu kekosongan. Kosong (Sunyata) disini diartikan sebagai ruang yang sunyi dan tak berpenghuni. Dalam pengertian lain bahasa *Sunyata* dapat dikatakan sebagai “*tak ada yang abadi*”. Dari definisi tersebut dijelaskan bahwasannya semua yang ada kata kosong ini adalah bernilai nol atau tak ada nilainya. Dalam hal keyakinan di aliran Mahayana ini, baik dialam dunia atau disebut juga bumi, dialam Nirwana, maupun dalam Dharma juga bernilai kosong. Sedangkan hakikat dalam suatu kebenaran yang sempurna adalah suatu kekosongan karenanya hal tersebut membutuhkan suatu keyakinan. Dengan demikian, suatu agama membutuhkan sesuatu yang dapat digenggam secara abadi.¹²

Dalam kegiatan keagamaan di aliran Mahayana mempunyai praktik dan kepercayaan bahwa aliran Mahayana ini berbeda dengan pengikut Buddha yang beraliran lainnya, seperti aliran Theravada. Pengikut aliran Mahayana ini menginginkan kelak menjadi Bodhisattwa, karena pengikut aliran ini mempunyai kedekatan secara intens dan konstektual yang lebih baik kepada Sang Buddha maupun dengan Bodhisattwa. Selain itu, dalam aliran ini juga mempunyai beberapa kitab yang populer disebut sebagai *Sutra* serta yang pasti dalam kitab sucinya tidak dipakai dalam aliran Buddha Theravada.¹³

3. Aliran Tantrayana

Aliran Tantrayana adalah aliran ketiga setelah aliran *Theravada (Hinayana)* dan aliran *Mahayana*. Aliran Tantrayana ini secara spesifik diartikan sebagai penyaluran mantra-mantra

¹⁰Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 101

¹¹Puji Sulani dan Sulan Hemajayo, *Buku Pendidikan Agama Buddha Sekolah Dasar (SD) Kelas VI*, Jakarta: CV. Karunia Jaya, 2011, hlm. 16

¹²Sufa'at Mansur, *Agama-Agama Besar Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2011, hlm. 95

¹³Philip Wilkinson dan Douglas Charing, *Ensiklopedia Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hlm. 80

atau doa dalam melaksanakan ritual ataupun pemujaan baik. Dalam aliran Tantrayana ini juga mempunyai nama lain yang sebanding istilahnya yaitu ada *Vajrayana*, *Mantrayana*, dan juga ada *Sahajayana*.

Berdasarkan tiga aliran yang sudah dipaparkan diatas yang ada di *Vihara Dharmakirti* ini, yaitu aliran *Theravada* atau di sebut *Hinayana*, aliran *Mahayana*, dan juga aliran *Tantrayana* atau disebut *Vajrayana* ini jika di Vihara Dharmakirti Palembang tersebut dapat disatukan dengan dinamakan dengan sekumpulan *Sangha*. *Sangha* itu sendiri diartikan sebagai sebuah perserikatan atau perkumpulan para Bhikkhu (rohaniawan Buddha).

Sangha dalam agama Buddha juga dapat dikatakan sebagai guru yang agung dan dapat dijadikan sebagai teladan bagi umat Buddha karena dalam pembabaran dhamma dalam ajarannya kepada para dewa serta manusia yang dapat menuntun hingga ke menuju kebahagiaan yang abadi yang kerab disebut sebagai *Nibbana*. Pengertian dari *Nibbana* dalam agama Buddha adalah suatu keinginan yang dituju oleh umat untuk menuju kebahagiaan yang kekal, hal tersebut dapat dicapai bila umat Buddha tersebut sudah meninggalkan kehidupan keduniawian. Hal tersebut, dapat pula dikatakan sebagai tempat kebajikan seseorang dalam pencapaian *parinibbana*.¹⁴

Berdasarkan naskah yang ada, asal mula nama Vihara berasal dari seorang pria yang mempunyai kepercayaan Buddha yang membujang dan hidup serta bertempat tinggal dimasa Kerajaan Sriwijaya. Pria yang berkeyakinan Buddha tersebut mempunyai nama Dharmakirti.

C. Kondisi Bangunan Vihara Dharmakirti Palembang

Bagunan rumah ibadah umat Buddha terbesar di Palembang adalah Vihara Dharmakirti. Dalam agama Buddha rumah ibadahnya mempunyai 4 tempat, yaitu: Cetiya, Vihara, Maha Vihara, dan Arama. Berikut penjelasan dari rumah ibadah dalam umat Buddha yaitu sebagai berikut:

1. Cetiya

Cetiya diartikan sebagai suatu rumah ibadah umat Buddha yang digunakan untuk melaksanakan puja bakti, namun dalam rumah ibadah ini berukuran kecil dan tampak lebih sederhana dibandingkan dengan Vihara. Cetiya ini dikatakan sederhana dikarenakan didalamnya hanya terdapat ruang untuk melaksanakan puja bakti (dhammasala) dan panggung tempat rupang atau patung Buddha serta pemimpin puja bakti (altar Buddha).

¹⁴Oka Diputhera Dkk, *Kuliah Agama Buddha Perguruan Tinggi*, Jakarta: Yayasan Sanata Dharma Indonesia, 1997, hlm. 223

2. Vihara

Tercatat dalam sejarah Buddha bahwa pada awalnya Vihara atau arama berdiri di sebuah tanah yang dinamakan dengan Migadaya (disebut juga taman rusa Isipatana), dekat kota Banarasi. Dalam hal ini, dapat di definisikan bahwa Vihara adalah tempat yang sangat indah yang mengandung makna sejarah penting bagi umat Buddha yang akan terkenang sepanjang masa.¹⁵

Pada mulanya pengertian Vihara adalah pondok atau tempat tinggal atau disebut sebagai tempat penginapan para Bhikku dan Bhikkuni, Samanera dan juga Samaneri.¹⁶ Dalam hal ini maka, sesuai dengan pendapat Gillian Stokes dalam sebuah karya tulisnya yang berjudul *Seri Siapa Dia? Buddha*. Pada bukunya dijelaskan bahwasannya asal mula dari vihara tersebut sampai menjadi sebuah bangunan yang permanen serta yang dapat digunakan untuk tempat tinggal Bhikkhu dan Bhikkhuni.

Para pengikut Sang Buddha yang pertama menjadi pengembara suci yang menjalani hidup petapa yang serupa dengan yang dilakukan Sang Buddha sendiri, hanya mengandalkan pada sedekah makanan. Dalam musim hujan, ketika para pengembara itu membutuhkan tempat berteduh, mereka membangun satu Vihara (biara). Biara-biara itu pada awalnya hanyalah tempat berlindung yang sederhana, tetapi akhirnya menjadi pusat yang permanen. Akhirnya mereka membangun bangunan berdinding yang memiliki taman dan tempat tinggal sederhana bagi para *Bhikkhu*.¹⁷

Dari penjelasan menurut Gallian Stokes tersebut maka, dapat dipahami bahwasannya Vihara tersebut selain dijadikan tempat sebagai ibadah juga dijadikan tempat tinggal para Bhikkhu dan Bhikkhuni sejak zaman Sang Buddha dahulu kala. Dalam Vihara Dharmakirti Palembang ini, terdapat beberapa tempat dan ruangan yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Dhammasala* adalah ruangan tempat beribadah para umat. Pada bagian dhammasala ini mempunyai ukurn 45 x 9 meter dan biasanya dapat menampung sebanyak 600 umat. Pada tempat ibadah Vihara Dharmakirti ini dhammasalanya terdiri dari dua tingkat dan dua lantai, satu lantai bawah ini yang difungsikan untuk ibadah yang terdapat tiga rupang Buddha beserta sesembahannya, juga lantai bawah ini biasanya digunakan untuk membacakan parittha (doa) dan juga bagi

¹⁵ Bhikku Subalaratano Dan Samanera Utomo, *Bhakti (Puja)*, (Jakarta: Sangha Theravada Indonesia,tt), hlm. 16

¹⁶ Pengertian dari *Samanera* adalah calon *Bikkhu* muda yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan *Samaneri* adalah calon *Bhikkuni* muda yang berjenis kelamin perempuan.

¹⁷ Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, Jakarta: Erlangga, 2001, hlm. 88

umat untuk mendengarkannya paritta dan dhamma (tuntunan atau hukum) yang disampaikan oleh Bhante (guru agama), di fungsikan sebagai tempat berdikdusi dharma, serta difungsikan untuk tempat terlaksananya rutinitas puja bhakti serta untuk terlaksananya kegiatan yang bersifat keagamaan lainnya. sedangkan lantai kedua terdapat rupang Buddha mini dan lantai dua ini biasanya digunakan atau ditempati jika umat dan pengunjung untuk ibadah dilantai bawah kurang memadai.¹⁸

- b. *Kuti* adalah tempat tinggal para rohaniawan atau yang kerap disebut sebagai *Bhikkhu* atau *Bhante* (guru agama), serta juga dijadikan sebagai tempat tinggal bagi para calon *Bhikkhu* yang mana kerap disebut sebagai *samanera* dan *samaneri*. Selain itu, didalam *kuti* tersebut juga terdapat bermacam ruangan seperti ruang kamar atau tempat tidur, ruang belajar, ruang atau altar untuk melakukan puja, ruang dapur, serta terakhir ada wc. Dalam *kuti* tersebut biasanya yang menempati hanyalah para *Bhikkhu* (guru laki-laki) dan *Samanera* (calon guru atau Bhikkhu laki-laki), sedangkan bagi para *Bhikkhuni* (guru perempuan) dan *Samaneri* (calon Bhikkhuni atau guru perempuan) tersebut biasanya yang tinggal di tempat balai pengobatan yang letaknya di belakang vihara tepatnya di sebelah kiri Jalan Kapten Marzuki tepat di belakang gapura vihara.¹⁹ Pada tempat tinggal para rohaniawan yaitu *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni*, *Samanera* dan *Samaneri* ini memang sengaja di bedakan sesuai jenis kelamin. Oleh karena itu, tidak boleh dan tidak diperkenankan tinggal dalam satu atap yang sama karena hal tersebut sudah menjadi ketentuan yang belaku dalam menjalani kehidupan membiara.
- c. *Perpustakaan* adalah tempat dimana tersedia berbagai macam bahan penerbitan baik yang berbentuk tercetak dan noncetak (termasuk multimedia) yang diatur dengan suatu sistem tertentu untuk keperluan informasi ilmiah, popouler, dan umum. Selain itu, perpustakaan juga digunakan sebagai sarana penyedia informasi dan pelestarian kebudayaan, perpustakaan juga mempunyai peranan penting untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu dalam pembangunan nasional.²⁰ Pada perpustakaan ini dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan dan pendidikan agama, dialog antar

¹⁸Wawancara dengan Bapak Suryadi selaku Juru Bicara bagian pendidikan di Vihara Dharmakirti Palembang yang dilakukan pada 31 Oktober 2020.

¹⁹ Observasi, di Vihara Dharmakirti pada tanggal 27 Januari 2021.

²⁰Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Cet. Keempat, Ed. Ke-1, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010, hlm. 1

- agama, penyimpanan kitab-kitab suci Tripitaka, terjemahan kitab, *Atthakatha* (komentar-komentar dari siswa Buddha), serta dapat dijadikan sebagai tempat pembinaan dan saana penambah wawasan pengetahuan sebagai umat Buddha.²¹
- d. *Ruang kantor* ini bisa disebut juga sebagai ruang pelayanan umat yang mana ruang kantor ini letaknya sebelah kiri *dhammasala*, dalam ruangan kantor ini terdapat tiga tingkat yang terdiri dari seksi duka, disebelah kiri kantor terdapat wc yang dapat dipakai oleh pengunjung, umat, dan karyawan laki-laki serta perempuan. Di sebelah kanan dari kantor seksi duka terdapat ruang kantor seksi perkawinan.
 - e. *Ruang pendidikan* adalah ruangan yang digunakan untuk menambah pembelajaran dan ilmu pengetahuan, seperti: sekolah minggu, dan gedung TK, SD.
 - f. *Ruang meditasi* adalah ruangan yang digunakan untuk bermeditasi. Dalam agama Hindu dan Buddha telah menjelaskan tentang kebahagiaan jiwa dan batin pada hakikatnya adalah diri sendiri yang dapat melakukannya. Hal ini dapat dipahami sebagai perenungan diri untuk merileksasikan pemikiran dan mendapatkan ketenangan jiwa atau batin melalui meditasi.²² Dalam definisi lain meditasi juga dapat dikatakan sebagai kekuatan yang tercipta diluar batas kesadaran dan sering disebut sebagai semadhi atau bertapa, dan juga disebut sebagai disiplin spiritual.²³ Dalam kebudayaan umat Buddha meditasi sebagian mengartikan sebagai olahraga, bagi pemula memang susah untuk lebih konsentrasi penuh namun jika sesuai dengan tatacara yang benar dan tertib lama-kelamaan akan terbiasa melakukan meditasi dengan sempurna.
 - g. *Pagoda* adalah tempat adanya beberapa rupang (berbagai macam patung). Pagoda juga kerab dikenal dengan masyarakat umum sebagai stupa, dalam stupa atau pagoda ini dijadikan sebagai tempat menyimpan berbagai macam patung orang-orang yang suci. Dalam pagoda ini terdapat beberapa tingkat dan dalam setiap tingkatnya mempunyai makna yang berbeda. Pada bagian atas pagoda dinamakan dengan “Payung Tiga Tingkat”, hal tersebut dimaknai sebagai Tri Ratna yang terdiri dari Buddha, Dhamma, dan Sangha. Selain itu, dibagian atas pagoda terdapat bentuk yang runcing menjulang ke atas dalam runcingan tersebut

²¹ Observasi, pada tanggal 26 Januari 2021.

²² Muhammad Abdul Malik, *Samadhi Menurut Agama Hindu Dan Buddha*, Banjarmasin, 2016, hlm. 54

²³ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 33

dimaknai sebagai sang Buddha telah mencapai tingkat konsentrasi yang tinggi dalam bermeditasi (ketenangan batin).²⁴

- h. *Rumah penitipan foto dan abu jenazah* adalah suatu ruangan yang digunakan khusus untuk dijadikan tempat penitipan foto dan abu jenazah yang sudah meninggal dunia oleh keluarga pengikut Buddha. Dalam hal ini, jika ada keluarga yang hendak berkunjung ke Vihara maka juga disempatkan untuk berkunjung ruangan ini guna melaksanakan sembahyang atau puja bhakti terhadap keluarga yang meninggal maupun leluhurnya.
- i. *Ruang serba guna* adalah biasanya ruangan ini digunakan untuk acara rapat, acara sakral pernikahan, dan ada juga ruangan untuk staff informasi.

Dari penjelasan diatas maka dapat kita pahami bahwasannya pengertian dari Vihara adalah sebagai tempat suci dalam beribadah bagi umat Buddha, guna dalam persembahyangan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta para leluhur.

3. Maha Vihara

Maha Vihara ini merupakan dari sebuah rumah ibadah umat Buddha yang mempunyai berbagai sarana dan prasarana yang memadai seperti mempunyai *dhammasala*, kuti, perpustakaan, ruang kantor, ruang kependidikan, ruang meditasi, pagoda, rumah abu, serta ruang serbaguna.²⁵

4. Arama

Arama merupakan suatu tempat sembahyang (puja bhakti) bagi umat Buddha yang bersifat umum dan tempatnya lebih luas dibandingkan dengan rumah dan tempat ibadah umat Buddha lainnya. Perbedaan khusus dari rumah ibadah yang lainnya dalam arama ini adalah memiliki taman yang luas sehingga dapat digunakan untuk bermeditasi atau samadhi oleh para Bhikkhu dan Bhikkhuni secara terbuka (tidak dalam ruangan).

D. Susunan Organisasi Kepengurusan Vihara Dharmakirti Palembang

Berdasarkan ketentuan dalam sebuah organisasi, maka dalam Vihara Dharmakirti tersebut juga memiliki susunan kepengurusan dalam mengurus segala kepentingan dan keperluan yang dibutuhkan divihara sesuai dengan tatanan peraturan yang ditetapkan. Dari informasi yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan penjelasan dari Bapak Suryadi, maka didapatlah susunan organisasi kepengurusan Vihara Dharmakirti, yaitu sebagai berikut.

²⁴Voice Of Buddhism, BMS, Malaysia, Vol.2, No. 4 Pada Desember 1965 Dan Vol.3, No. 1 Pada Maret 1966.

²⁵Wawancara dengan ibu *Citra Yanti* selaku wakil ketua MBI kota Palembang, serta bagian dari staff bagian informasi di Vihara Dharmakirti Palembang. Pada hari Rabu, 27 Januari 2021.

1. Adapun Susunan Organisasi Kepengurusan di Vihara Dharmakirti Palembang Periode 2018 s/d 2023 yaitu:

Pelindung : Yayasan Buddhakirti

Badan Penasehat

Ketua I : Hasan Effendi

Anggota : Ir. Sutanto Muliawan, ME

: Sukartek

: Djoni Issalim, SH

Badan Pembina

Ketua : Sekertariat Wilayah Sangha Agung Indonesia
Provinsi Sumsel, Babel, Bengkulu.

Badan Pengurus

Ketua Umum : Noviani

Ketua /Wakil : Lisan Putra

Sekretaris/Rt : Kukuh Plakuan

Bendahara : Juniarti Salim, SP

Bidang-Bidang Kepengurusan

- a. Pendidikan : Sujarwoto (TK)
: Suyanta (Sekolah Minggu)
- b. Sosial Kemasyarakatan : Alfur
- c. Bidang Pembangunan : Eddy Aha

2. Susunan Pengurus Majelis di Vihara Dharmakirti Palembang Periode 2019 s/d 2024, yaitu:

Pelindung : Sekwil. Badan Pengawas Kependitaan MBI

Penasehat : Sangha Agung Indonesia
: MBI Prov. Sumsel

Badan Pengurus

Ketua : Sekartelo

: Alamsyah

Sekretaris : Lisan Putra

Bendahara : Audry Wijaya

E. Jadwal Kegiatan Keagamaan Vihara Dharmakirti Palembang

Jadwal Kegiatan Keagamaan Rutin Vihara Dharmakirti Palembang Tahun 2021²⁶

1. Hari Besar Agama Buddha

- a. Minggu, 9 Februari 2021 : Magha Puja 2565 TB
- b. Kamis, 7 Mei 2021 : Trisuci Waisak 2565 TB
- c. Minggu, 5 Juli 2021 : Asadha Puja 2565 TB
- d. Minggu, 25 Oktober 2021 : Khatina 2565 TB

2. Upacara Persembahan Pelita

- a. Jum'at, 24 Januari 2021 : Malam Tahun Baru Imlek
- b. Kamis, 12 maret 20201 : Hari Besar Bodhisattwa
Awalokiteswara
- c. Rabu, 6 Mei 2021 : Pelita Waisak 2565 TB
- d. Sabtu, 8 Agustus 2021 : Hari Besar Bodhisattwa
Awalokiteswara
- e. Rabu, 4 November 2021 : Hari Besar Bodhisattwa
Awalokiteswara
- f. Sabtu, 14 November 2021 : Hari Besar Buddha
Bhaisajyaguru
- g. Kamis, 31 Desember 2021 : Hari Besar Buddha Amitaba

3. Upacara Po Un, Cheng Beng, Ulambana.

- a. Minggu, 9 Februari 2021 : Upacara Po Un
- b. Minggu, 5 April 2021 : Upacara Cheng Beng
- c. Minggu, 13 September 2021 : Upacara Ulambana

4. Kegiatan Lain

- a. Minggu, 2 Februari 2021 : Perayaan Sincia Bersama
- b. Kamis-Minggu, 9-12 April 2021 : Retret Remaja
- c. Minggu, 3 Mei 2021 : Yi Fo
- d. Rabu, 8 Juli 2021 : HUT Wihara Dharmakirti

Ke-59Tahun

²⁶Observasi di Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 27 Januari 2021.